

SELF-ESTEEM KORBAN BULLYING : STUDI LITERATUR

Billy Prapanca Saragih¹, Naomi Soetikno²

¹Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara
Email: billy.705180155@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara
Email: naomis@fpsi.untar.ac.id

Masuk: 19-04-2023, revisi: 03-05-2023, diterima untuk diterbitkan: 31-05-2023

ABSTRAK

Bullying merupakan segala bentuk intimidasi atau perilaku kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, yang bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. *Bullying* memiliki dampak yang sangat buruk terhadap korban, terutama pada remaja. Contohnya seperti mudah mengalami rasa takut, kecemasan dan dapat menimbulkan depresi. Perilaku *bullying* tersebut dapat berpengaruh pada perkembangan *self-esteem*, sehingga membuat rendahnya *self-esteem* pada remaja. Hal tersebut menimbulkan pemikiran ketidak berhargaan akan diri sendiri dan membuat sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. *Self-esteem* adalah dasar penilaian seseorang terhadap dirinya baik secara positif dan negatif secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan literature review. Berbagai sumber yang relevan terhadap topik penelitian dikumpulkan kemudian dilakukan analisis. Sehingga pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatkan *self-esteem* remaja efektif untuk meminimalisir remaja korban bullying. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ditemukan adanya *self-esteem* memiliki keterkaitan dengan *bullying*.

Kata Kunci: Harga Diri; Perundungan; Remaja

ABSTRACT

Bullying is any form of intimidation or violent behavior that is carried out intentionally by one or a group of people who are stronger or more powerful towards another person, which aims to hurt and is carried out continuously. Bullying has a very bad impact on victims, especially teenagers. For example, it is easy to experience fear, anxiety and can cause depression. This bullying behavior can affect the development of self-esteem, thereby causing low self-esteem in adolescents. This creates thoughts of self-worthlessness and makes it difficult to socialize with the surrounding environment. Self-esteem is the basis of a person's assessment of himself both positively and negatively as a whole. This study uses a quantitative method with a literature review approach. Various sources relevant to the research topic were collected and then analyzed. So the results of this study indicate that increasing adolescent self-esteem is effective in minimizing adolescent victims of bullying. Therefore, it can be concluded that there is self-esteem which is related to bullying.

Keywords: Self-Esteem; Bullying; Adolescent

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perundungan atau yang biasa disebut dengan *bullying*, merupakan salah satu bentuk perilaku agresi yang sering kali terjadi di seluruh dunia (Ang, 2018). Secara definisi menurut *American Psychological Association* (APA) *bullying* mengartikan bahwa suatu bentuk perbuatan yang bersifat kasar yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh individu ke individu lainnya, baik secara individu maupun berkelompok yang mengakibatkan ketidaknyamanan, bahkan sampai mengakibatkan kematian (Handayani, 2021). Berdasarkan sumber data dari penelitian sebelumnya, tercatat bahwa terdapat beberapa negara besar yang memiliki tingkat perilaku *bullying*, seperti Amerika Serikat, Canada, Jepang dan Indonesia (Dewi, 2020).

Selanjutnya, menurut data yang terdapat pada kementerian sosial tahun 2017 hingga 2018, Indonesia termasuk negara yang memiliki peningkatan pada kasus *bullying* (Sholichah, 2022). Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari berbagai bidang, kasus *bullying* paling banyak terjadi yaitu di bidang pendidikan, diketahui jumlah kasus per tanggal 30 November 2019 yaitu terdapat 162 kasus (Jamil, 2020). Hasil riset yang dilakukan oleh *Programmer for Internasional Students Assesment (PISA)* pada tahun 2018 juga menemukan sebanyak 41,1% siswa di Indonesia pernah mengalami *bullying*. Diketahui dalam lingkungan sekolah biasanya siswa laki-laki mengalami bentuk *bullying* secara fisik ketimbang siswa perempuan (Sulistrudatin, 2018). Selanjutnya, kasus yang terjadi di SMAN 3 Jakarta, dimana terdapat siswa yang mengalami dampak dari *bullying* secara fisik seperti menjadikan adik kelas sebagai sasaran mereka, dengan melemparkan sisa puntung rokok yang masih menyala, sehingga meninggalkan bekas luka dan menimbulkan rasa takut (Kurniawan, 2018).

Menurut Olwelus, Perundungan atau *bullying* dibagi menjadi beberapa faktor yaitu yang pertama perilaku fisik dengan melakukan kekerasan yang bertujuan untuk menyakiti seseorang seperti, menendang, memukul, dan memberi ancaman. Kedua, perilaku verbal dengan menghina dan menertawakan yang bertujuan untuk menyakiti perasaan seseorang. Ketiga, perilaku *indirect* yang melibatkan sekelompok agar ikut membenci dan mengeluarkan individu dari kelompok tersebut (Dewi, 2020). Berdasarkan banyaknya kasus yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat dampak dari kasus *bullying* bagi siswa di Indonesia seperti mudah mengalami depresi, mudah mengalami kecemasan, sangat sensitif, menarik diri dari lingkungan, memiliki niat membalas dendam, merasa tidak nyaman berada di sekolah (Sinaga, 2022). Ditinjau dari fenomena yang telah dijabarkan diatas, menunjukkan bahwa *bullying* sangat berpengaruh pada perkembangan *self-esteem*. Menurut Rosenberg, *self-esteem* didefinisikan sebagai perilaku yang dapat ditinjau secara keseluruhan berdasarkan persepsi tentang nilai baik dan buruk pada dirinya sendiri (Ratri, 2019). Sedangkan menurut Barron, *self-esteem* merupakan suatu evaluasi positif maupun negatif terhadap seseorang dan seseorang tersebut mempercayai akan penting dan berharga dirinya (Aswad, 2021). Seseorang yang sering mendapatkan perilaku *bullying* secara berulang-ulang akan sering menilai dirinya negatif atau bahkan membuat rendahnya *self-esteem* pada korban, sehingga *self-esteem* rendah akan membuat seseorang kesulitan untuk melakukan hal-hal positif dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Ananda, 2022). Hal itu menimbulkan pemikiran ketidakberhargaan akan diri sendiri dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan (Mukhlis, 2022).

Self-esteem dapat terbentuk melalui interaksi seseorang dengan lingkungan, apabila hubungan interaksi tersebut memberikan respon yang baik, maka *self-esteem* menjadi positif, sebaliknya apabila lingkungan memberikan respon yang tidak baik maka *self-esteem* menjadi negatif (Refnadi, 2018). Menurut Fuhrmann menyebutkan bahwa *self-esteem* yang baik adalah faktor yang paling mempengaruhi karakter seseorang menjadi lebih baik, semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki seseorang, maka semakin mudah siswa untuk meraih prestasi dalam belajar, begitupun sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* seseorang, maka akan membuat siswa lebih sulit untuk meraih prestasi dalam belajar (Angelina, 2021). Koentjoro berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, seperti faktor lingkungan sosial, faktor psikologis, faktor lingkungan pendidikan, dan faktor jenis kelamin (Patria, 2020).

Self-esteem terbentuk oleh faktor lingkungan sosial yaitu teman sebaya, teman sebaya dapat membentuk kepribadian seseorang, dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan, kebiasaan ini biasanya mengikuti atau bahkan ingin menjadi seperti teman sebaya di lingkungan tersebut akan menentukan *self-esteem* seseorang (Hanana, 2018). Cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri dapat dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, biasanya anak perempuan lebih merasa

peka dan cemas terhadap penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri, dibandingkan dengan anak laki-laki, hal tersebut dikarenakan anak perempuan lebih sensitif dengan *self-esteem* agar dapat diterima dalam lingkungan sekitarnya (Kristanti, 2018). Psikologis menjadi faktor yang berperan dalam meningkatkan *self-esteem* individu dengan mempengaruhi pikiran terhadap harapan dan penilaian yang baik terhadap dirinya maupun orang lain (Hasan, 2021). Selain itu, pendidikan juga dapat menjadi faktor dalam meningkatkan *self-esteem*, seperti halnya guru memberikan motivasi dan semangat kepada individu tersebut dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga individu tersebut memiliki rasa percaya diri dan memiliki *self-esteem* yang tinggi (Hermawan, 2019).

Self-esteem menurut Felker, memiliki komponen-komponen yang meliputi *feeling of belonging*, yaitu perasaan bahwa seseorang merasa dirinya merupakan salah satu bagian dari suatu kelompok dan seseorang tersebut diterima oleh anggota kelompok lainnya. Komponen kedua adalah *feeling of competence*, yaitu perasaan bahwa seseorang mampu meraih suatu pencapaian yang diharapkan. Komponen ketiga adalah *feeling of worth*, yaitu perasaan bahwa seseorang merasa dirinya sangat berharga (Aini, 2018).

Maka dari itu, diperlukan solusi untuk meningkatkan *self-esteem* pada remaja. Hal tersebut bertujuan agar pembaca memahami setiap sudut pandang korban *bullying* mengenai bagaimana cara mereka mengatasi permasalahan tersebut yang terkait dengan *self-esteem* mereka. Sehingga dengan dapat memahami *self-esteem* yang baik pada setiap remaja yang mengalami perilaku *bullying*, pembaca jadi lebih menyadari pentingnya memiliki *self-esteem* sebagai bentuk pertahanan diri terutama pada kasus *bullying*.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan artikel ilmiah ini, peneliti menggunakan metode *literature review*. Metode penelitian yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan kajian literatur yaitu mengkaji artikel penelitian atau jurnal penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan. Menurut Randolph, *literature review* merupakan kerangka kerja yang berkaitan dengan temuan baru ataupun temuan sebelumnya, hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi indikasi ada atau tidaknya kemajuan dari hasil suatu kajian melalui penelitian komprehensif dan hasil interpretasi dari literatur yang berhubungan dengan topik tertentu dimana di dalamnya mengidentifikasi pertanyaan penelitian dengan mencari dan menganalisa literatur yang relevan menggunakan pendekatan sistematis (Surmatiningsih, 2019). Selain itu, dengan terkumpulnya informasi-informasi dari berbagai sumber artikel yang berisi pemikiran penulis serta rangkuman dari isi penelitiannya dapat menjadi suatu teori pendukung yang berguna untuk membantu memecahkan masalah yang diteliti. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk mengetahui poin keseluruhan perkembangan *self-esteem* terkait dengan korban *bullying* dari rentang 5 tahun terakhir.

Menurut Wahid, dalam penyusunan *literature review* ini melewati beberapa tahapan, yang diantaranya yaitu mencari artikel-artikel atau jurnal ilmiah yang relevan dengan topik, memilih sumber terpercaya, mengidentifikasi isi tiap-tiap artikel atau jurnal ilmiah yang sudah didapatkan (abstrak, metode, serta pembahasan), membuat kerangka, dan yang terakhir menyusun *literature review* sesuai dengan struktur (Ulhaq, 2022). Peneliti telah memperoleh beberapa artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik yang ingin diteliti sekitar 10 artikel ilmiah. Kata kunci yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan beberapa artikel ilmiah atau jurnal yaitu "*self-esteem*" dan "*bullying* dengan rentang tahun 2018 hingga 2023 yang diunduh dari *google scholar*. Untuk

dapat mengkaji, maka peneliti perlu memahami dan menyimpulkan dari data yang terdapat dalam artikel ilmiah, agar dapat memperoleh kesimpulan mengenai kekuatan maupun kelemahan dari tiap-tiap artikel dan jurnal ilmiah yang didapatkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Self-esteem sangat penting untuk dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi setiap remaja dengan rentang usia 12 hingga 15 tahun. Penerimaan diri yang baik memudahkan diri untuk bersosialisasi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Hal ini ditandai dengan sikap percaya diri, perasaan diri yang berharga, dan tidak takut akan kegagalan. Berbeda dengan seseorang yang memiliki penerimaan diri yang tidak baik, mereka akan sulit bersosialisasi karena merasa bahwa mereka tidak diterima dalam suatu kelompok, menganggap bahwa dirinya tidak dapat sebaik yang lain, dan takut akan kegagalan. Dengan demikian meningkatkan *Self-esteem* dapat meminimalisir korban *bullying* selanjutnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Silva (2020), ditemukan perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan, dimana apabila dikaitkan dengan *bullying*, remaja laki-laki sebagai pelaku dan anak perempuan sebagai korban. Keterlibatan pelaku terhadap *bullying* sebagai pelaku, yaitu perilaku sering mencari pengakuan dan kekuasaan, dan ingin menjadi prioritas di lingkungan sekolah sehingga mengganggu kegiatan sekolah yang akibatnya berdampak pada prestasi sekolah mereka. Sedangkan, remaja yang menjadi korban *bullying* dapat dilihat dari perilaku mereka yang terhambat, cenderung sensitif, ketakutan, dan memiliki *self-esteem* yang rendah, akibatnya meningkatkan kemungkinan korban *bullying* yang berkelanjutan. Mengenai kondisi korban, ada juga hubungan yang signifikan dengan tingkat *self-esteem* yang lebih rendah dan perbedaan perasaan. Diketahui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, keterbatasan penelitian ini mengacu pada fakta bahwa semua data yang tersedia dikumpulkan dari laporan diri siswa maupun siswi, sehingga memungkinkan adanya interpretasi yang berbeda tentang *bullying* dan variabel lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aizenkot (2020), menunjukkan hasil terdapat adanya hubungan antar variabel dengan menggunakan alat ukur yang disusun oleh Rosenberg. Diketahui bahwa tingkat *bullying* tradisional lebih tinggi prevalensinya dibandingkan dengan *cyberbullying*. Penelitian ini melakukan program intervensi anti-*cyberbullying* berbasis teori yang efektif dalam mengurangi *cyberbullying* di kalangan siswa. Selain itu, memberantas *cyberbullying* di lingkungan sekolah melalui program intervensi dapat memberikan dampak positif yang luas hasil dalam mengurangi tidak hanya *cyberbullying* tetapi juga *bullying* tradisional, serta meningkatkan persepsi siswa, popularitas dan *self-esteem* dengan demikian dapat memberikan kontribusi positif yang penting bagi siswa secara emosional dan perkembangan sosial. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama dari studi saat ini yaitu kurangnya kelompok kontrol karena fakta bahwa program intervensi dilaksanakan di semua kelas sekolah yang berpartisipasi dalam survei, sebagai kebijakan Kementerian Pendidikan Israel. Akibatnya, aspek penting dari validitas temuan kurang. Meskipun demikian, penelitian telah menunjukkan bahwa perilaku agresif cenderung meningkat dari waktu ke waktu jika tidak ada tindakan yang diambil untuk menghadapi *bullying*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Choi (2018), ini mengatakan bahwa siswa dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan *bullying*, sedangkan *self-esteem* rendah memiliki sedikit kemungkinan untuk melakukan tindakan *bullying*. Bagi siswa yang menjadi korban *bullying* namun memiliki *self-esteem* yang tinggi, merasa dapat meningkatkan

pandangan positif tentang diri sendiri, selain itu mereka juga merasa terlihat lebih hebat dibandingkan dengan siswa dengan *self-esteem* rendah. Hal ini dikarenakan membully orang lain yang lebih lemah adalah cara untuk menunjukkan adanya nilai kekuasaan lebih tinggi di antara lingkungan sekitarnya. Keterbatasan pada penelitian ini terdapat pada kurangnya bukti empiris yang dapat menyimpulkan pola-pola yang berbeda dari tumpang tindih korban *bullying*. Penelitian di masa depan perlu memeriksa apakah mereka memiliki pola yang berbeda dalam hubungan antara korban dan pelaku perundungan, dan efek harga diri dalam hubungan tersebut tergantung pada jenis perundungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wang (2019), ini menemukan bahwa *bullying* dapat berdampak negatif pada *self-esteem* siswa, terutama pada mereka yang menjadi korban *bullying* tradisional. Penelitian ini juga menunjukkan prevalensi *bullying* tradisional lebih tinggi dibandingkan dengan *cyberbullying*. Siswa yang terlibat dalam *bullying* memiliki tingkat masalah kesehatan mental, kecanduan internet, penggunaan alkohol yang lebih tinggi, dan rendahnya *self-esteem*. Beberapa faktor yang menjadi akar *bullying* yaitu seperti masalah pribadi, keluarga, dan lingkungan sekitar. Maka dari itu, penelitian ini menyarankan untuk melakukan upaya pencegahan anti *bullying* dengan mengatasi faktor-faktor penyebab, serta memberikan dukungan sosial. Selain itu, dukungan harus diberikan tidak hanya kepada korban tetapi juga kepada pelaku *bullying*. Dijelaskan terdapat keterbatasan pada penelitian ini yaitu pada kuesioner penelitian, yang dimana meskipun kuesioner penelitian ini telah dikembangkan dengan baik, namun hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan penelitian lain, karena adanya perbedaan item mengenai *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed (2018), menunjukkan bahwa menurunnya *self-esteem* siswa dapat menyebabkan kenaikan angka *bullying*. Kebanyakan alasan *bullying* terjadi pada siswa dikarenakan pelaku *bullying* memiliki emosi yang menumpuk, rasa bersalah, dan kemarahan. Hal tersebut biasanya di latar belakang oleh permasalahan keluarga, seperti perceraian orang tua, pola asuh orang tua yang agresif, atau bahkan ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya. Sehingga siswa cenderung melampiaskan kemarahan mereka pada teman sebaya lain di lingkungan sekitar mereka. Siswa-siswa ini menderita baik sebagai pelaku maupun korban dengan sebagian besar dari mereka menjadi korban, karena *self-esteem* dan kepercayaan diri yang rendah. Studi saat ini menyebutkan bahwa paparan siswa terhadap pengalaman *bullying* menurun dengan bertambahnya usia. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan bertambahnya usia, meningkatkan kemampuan anak untuk memahami situasi dan mampu mempertahankan diri dari teman sebaya atau orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Ang (2018), menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan positif dengan perilaku *bullying* pada anak. Artinya *self-esteem* yang tinggi mengarah pada perilaku *bullying* yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan orang dengan *self-esteem* yang tinggi selalu memprioritaskan kebutuhan pribadinya dan cenderung memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk mengontrol dan pertahanan diri. Pelaku *bullying* memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi untuk meraih keberhasilan sosial yang lebih tinggi, dibandingkan dengan korban *bullying* dengan demikian dapat menjadi salah satu sifat yang melekat dan adaptif yang mengarahkan anak-anak untuk mendapatkan manfaat sosial dan kekuasaan di sekolah. Dalam mengatasi hal ini, dilakukan program anti *bullying* dengan mempertimbangkan sesi kegiatan yang diawasi oleh beberapa pihak di sekolah yang memungkinkan anak-anak untuk secara positif menyalurkan sifat agresif dan membangun *self-esteem* mereka dalam lingkungan kompetitif yang bersahabat. Selain itu, terdapat keterbatasan pada penelitian ini yaitu peserta dalam penelitian ini terbatas pada rentang usia 7 hingga 12 tahun dan dengan sampel yang relatif kecil, dan juga sifat penelitian ini adalah *cross sectional*, dimana data hanya diperoleh dalam satu kesempatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mungala (2020), mengatakan bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama periode pemaparan terhadap *bullying*, semakin banyak remaja yang terpengaruh secara psikologis. Singkatnya *bullying* mempengaruhi kesejahteraan psikologis korban. Peningkatan frekuensi paparan *bullying* adalah prediktor *self-esteem* yang rendah, anak-anak dan remaja yang terkena *bullying* cenderung mengalami penurunan *self-esteem*. Anak dengan *self-esteem* yang rendah akan memiliki tantangan dalam membentuk hubungan dengan teman sebaya. Maka dari itu, semakin banyak siswa yang menjadi korban *bullying*, semakin rendah *self-esteem* yang ditunjukkan dan semakin mereka merasa tertekan. Berbeda dengan remaja yang memiliki orang tua yang selalu melibatkan anak-anak mereka ke dalam kepercayaan diri, meyakinkan mereka dengan *self-esteem* yang cukup untuk percaya pada diri mereka sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Van (2021), ini yaitu terdapat bahwa hubungan antara guru dan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-esteem* siswa. Hal ini dapat memperkuat atau melemahkan asosiasi negatif antara *bullying*, menjadi korban *bullying*, dan *self-esteem*. Guru yang efektif dan memiliki hubungan yang positif dengan siswa dapat membantu mengurangi *bullying* dan meningkatkan *self-esteem* siswa. Namun, efikasi diri guru hanya berhubungan dengan *self-esteem* yang lebih rendah pada pelaku *bullying*. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa juga dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa yang menjadi korban *bullying*. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk hubungan antar teman sebaya di kelas dan dapat mengurangi dampak negatif dari *bullying* dan menjadi korban *bullying* terhadap *self-esteem* siswa. Keterbatasan penelitian ini terletak pada, pengukuran efikasi diri guru menggunakan item-item umum yang tidak spesifik tentang *bullying* dan dukungan terhadap korban *bullying*, juga penggunaan item-item yang lebih spesifik mungkin akan menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Pascual (2021), mengatakan bahwa tingginya tingkat *self-esteem* dapat menjadi faktor risiko dalam keterlibatan dalam perilaku *bullying*, terutama sebagai pelaku *bullying* tradisional, selain itu rendahnya tingkat *self-esteem* juga dapat memprediksi menjadi korban *bullying*. Namun tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam tingkat *self-esteem* antara pelaku *cyberbullying* dan kelompok yang tidak terlibat dalam *bullying*. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan tingkat *self-esteem* dalam mencegah dan mengurangi perilaku *bullying*, terutama pada anak-anak dan remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan tekanan sosial. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu terdapat pada data, karena data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *self-report*, yang dapat mempengaruhi validitas hasil karena responden mungkin tidak jujur atau tidak akurat dalam melaporkan perilaku mereka.

Dalam penelitian terakhir ini dilakukan oleh Zhong (2021), *self-esteem* memiliki peran penting sebagai mediasi dalam hubungan antara pengalaman menjadi korban *bullying* dengan gejala depresi. Berkaitan dengan *self-esteem* yang rendah dapat menjadi faktor yang memperburuk dampak negatif dari pengalaman menjadi korban *bullying* pada kesehatan mental anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk memperhatikan faktor *self-esteem* dalam upaya mencegah dan mengatasi *bullying* pada anak-anak. Peneliti ini memberikan rekomendasi untuk orang tua dan guru agar fokus pada mengatasi perilaku *bullying* dan mendukung *self-esteem* anak-anak untuk mencegah dampak negatif pada kesehatan mental, yang ditujukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya gejala depresi pada anak-anak yang menjadi korban *bullying* perlu memperhatikan pentingnya faktor *self-esteem* bagi mereka. Selanjutnya, keterbatasan penelitian

ini yaitu hanya mengukur pengalaman menjadi korban *bullying* dan gejala depresi pada waktu tertentu, sehingga tidak dapat menentukan sebab-akibat antara kedua variabel tersebut.

Untuk hasil yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Matrik Analisa Data pada Artikel yang digunakan dalam *Literature Review*

Sumber	Subjek	N	r	Alat Ukur
Silva, G. R. R., Lima, M. L. C. D., Acioli, R. M. L., & Barreira, A. K. (2020). Prevalence and factors associated with bullying: differences between the roles of bullies and victims of bullying. <i>Jornal de pediatria</i> , 96, 693-701.	Remaja	1.402	-	Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)
Aizenkot, D., & Kashy-Rosenbaum, G. (2020). The effectiveness of safe surfing, an anti-cyberbullying intervention program in reducing online and offline bullying and improving perceived popularity and self-esteem. <i>Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace</i> , 14(3). https://doi.org/10.5817/CP2020-3-6	Siswa	1550	0.86	Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)
Choi, B., & Park, S. (2018). Who becomes a bullying perpetrator after the experience of bullying victimization? The moderating role of self-esteem. <i>Journal of youth and adolescence</i> , 47, 2414-2423.	Siswa	3.660	0.94	Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)
Wang, C. W., Musumari, P. M., Techasrivichien, T., Suguimoto, S. P., Tateyama, Y., Chan, C. C., ... & Nakayama, T. (2019). Overlap of traditional bullying and cyberbullying and correlates of bullying among Taiwanese adolescents: A cross-sectional study. <i>BMC public health</i> , 19, 1-14. https://doi.org/10.1186/s12889-019-8116-z .	Siswa	2.038	0.87	Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)

Ahmed, M. G. A. E., & El, M. A. E. F. A. (2018). The impact of school bullying on students' self-esteem in preparatory school. <i>American Journal of Nursing Research</i> , 6(6), 679-688.	Siswa	192	0.95	Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)
Ang, C. S., Chong, C. P., Cheong, S. W., Lee, C. Y., Tang, Z. H., & Liew, C. Y. (2018). Self-Esteem and Tendency of Bullying among Primary School Children. <i>Romanian Journal of Psychology</i> , 20(1).	Anak-anak	280	-	Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)
Mungala, B., & Nabuzoka, D. (2020). Relationship between Bullying Experiences, SelfEsteem and Depression among secondary school pupils. <i>Medical Journal of Zambia</i> , 47(2), 106-111.	Remaja	250	0.89	Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)
van Aalst, D. A., Huitsing, G., Mainhard, T., Cillessen, A. H., & Veenstra, R. (2021). Testing how teachers' self-efficacy and student-teacher relationships moderate the association between bullying, victimization, and student self-esteem. <i>European Journal of Developmental Psychology</i> , 18(6), 928-947.	Siswa	1.410	0.82	Self-perception Scale for Children
Pascual-Sánchez, A., Hickey, N., Mateu, A., Martinez-Herves, M., Kramer, T., & Nicholls, D. (2021). Personality traits and self-esteem in traditional bullying and cyberbullying. <i>Personality and individual differences</i> , 177, 110809.	Siswa	1288	0.32	Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)
Zhong, M., Huang, X., Huebner, E. S., & Tian, L. (2021). Association between bullying victimization and depressive symptoms in children: The mediating role of self-esteem. <i>Journal of affective disorders</i> , 294, 322-328.	Siswa	4043	0.81	Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa pada penelitian Silva (2020) menunjukkan bahwa pelaku tindakan bullying lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki, sedangkan remaja perempuan cenderung menjadi target korban *bullying* yang berakibat pada rendahnya *self-esteem* dan prestasi mereka. Beberapa temuan yang dilakukan oleh penelitian lain yaitu Ang (2018); Choi (2018); dan Pascual (2021) menegaskan bahwa remaja dengan *self-esteem* tinggi memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku *bullying*, terutama dalam bentuk *bullying* tradisional, sedangkan remaja dengan *self-esteem* rendah memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan tindakan *bullying*. Oleh karena dari itu, Aizenkot (2020) dan Wang (2019) menyimpulkan bahwa *bullying* tradisional memiliki dampak negatif yang lebih besar pada *self-esteem* siswa daripada *cyberbullying*. Selanjutnya, dalam penelitian (Mungala, 2020), menemukan fenomena bahwa semakin sering remaja mengalami tindakan *bullying*, semakin tinggi risiko mereka mengalami masalah psikologis, seperti penurunan *self-esteem*.

Maka dari itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Van (2021) dan Zhong (2021) menekankan pentingnya peran guru dalam meningkatkan *self-esteem* atau mencegah tindakan bullying di sekolah, dengan membangun hubungan saling membantu antara guru dan siswa. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Ahmed (2018) bahwa paparan siswa terhadap pengalaman *bullying* menurun seiring dengan bertambahnya usia, karena bertambahnya usia, dapat meningkatkan kemampuan anak untuk memahami situasi dan memiliki pertahanan diri dari teman sebaya atau orang lain.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan *literature review* dari berbagai pemaparan sebelumnya mengenai *self-esteem* korban *bullying* yaitu, ditemukan bahwa *self-esteem* memiliki keterkaitan dengan *bullying*. *Bullying* merupakan segala bentuk intimidasi atau perilaku kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, yang bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Beberapa faktor yang menjadi akar *bullying* yaitu seperti masalah pribadi, keluarga, dan lingkungan sekitar. *Bullying* memiliki dampak yang sangat buruk terhadap korban, terutama pada *self-esteem* remaja. Remaja yang menjadi korban *bullying* cenderung mengalami penurunan *self-esteem*. Penting bagi remaja memperhatikan tingkat *self-esteem* dalam pencegahan untuk mengurangi perilaku *bullying*, terutama pada remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan tekanan sosial.

Dalam mengatasi hal ini, disarankan sekolah perlu mengadakan upaya pencegahan *bullying* dengan membuat program anti *bullying* untuk mengatasi faktor-faktor penyebab, serta memberikan dukungan sosial, dengan mempertimbangkan sesi kegiatan yang diawasi oleh beberapa pihak di sekolah yang memungkinkan remaja untuk secara positif menyalurkan perilaku agresif dan membangun *self-esteem* mereka dalam lingkungan kompetitif yang bersahabat. Salah satu program yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan sosialisasi, yang dimana program ini memberikan pengarahan pada remaja mengenai *self-esteem* dan *bullying*. Dukungan ini harus diberikan tidak hanya kepada korban tetapi juga kepada pelaku *bullying*, hal ini bukan hanya untuk membantu remaja meningkatkan keterampilan, tetapi membantu remaja untuk mengembangkan kompetensi juga.

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu membutuhkan waktu lama untuk menemukan sumber *literature* secara keseluruhan yang sesuai dengan topik pembahasan, dan batasan rentang tahun terbit seperti 5 tahun terakhir, sehingga terkadang dapat membuat peneliti melewatkan beberapa topik penting yang dapat mempengaruhi kesimpulan. Selain itu, pengolahan pada penelitian

dengan metode ini hanya dilakukan dengan melihat hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Maka dari itu, untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan metode lain untuk menyusun *literature review* yang lebih terperinci dan menyeluruh.

REFERENSI

- Ahmed, M. G. A. E., & El-slamoni, M. A. E. A. (2018). The Impact of School Bullying on Students' Self-Esteem in Preparatory School. *American Journal of Nursing Research*, 6(6), 679–688. <https://doi.org/10.12691/ajnr-6-6-39>
- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 6(1), 36–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>
- Aizenkot, D., & Kashy-Rosenbaum, G. (2020). The Effectiveness of Safe Surfing, an Anti-Cyberbullying Intervention Program in Reducing Online and Offline Bullying and Improving Perceived Popularity and Self-Esteem. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 14(3), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.5817/CP2020-3-6>
- Ananda, R., Yuliansyah, M., & Handayani, E. S. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Assertive Training Dalam Meningkatkan Self Esteem Siswa Broken Home Di Kelas XI MAN 4 Banjar. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.5266>
- Ang, C.-S., Chong, C.-P., Cheong, S.-W., Lee, C.-Y., Tang, Z., & Liew, C. Y. (2018). Self-Esteem and Tendency of Bullying Among Primary School Children. *Romanian Journal of Applied Psychology*, 20(1), 11–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.24913/rjap.20.1.03>
- Angelina, P., Christanti, F. D., & Mulya, H. C. (2021). Gambaran Self Esteem Remaja Perempuan yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 94–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.33508/exp.v9i2.2889>
- Aswad, M. N. H., & Mishbahuddin, A. (2021). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Bermain Peran Terhadap Self Esteem Siswa Kelas XI IPS 4 SMA N 8 Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 206. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/consilia.4.2.206-215>
- Choi, B., & Park, S. (2018). Who Becomes a Bullying Perpetrator After the Experience of Bullying Victimization? The Moderating Role of Self-Esteem. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(11), 2414–2423. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10964-018-0913-7>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Hanana, N. F. (2018). Pengaruh Self Esteem dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Sosial. *Tazkiya: Journal of Psychollogy*, 6(1), 85–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i1.11011>
- Handayani, A., & Daulay, N. (2021). Psikologi Parenting. Yogyakarta: Bintang Semesta Media
- Hasan, U. R., Nur, F., Rahman, U., Suharti, & Damayanti, E. (2021). Self Regulation, Self Esteem, dan Self Concept Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik.

- Anargya: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1), 38–45.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24176/anargya.v4i1.5715>
- Hermawan, H., Komalasari, G., & Hanim, W. (2019). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 65–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.924>
- Jamil, M. U., & Daryanti Eneng. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang dengan Bullying Di SMP Jamanis Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 5(2), 42–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.54440/jmk.v4i2.109>
- Kristanti, E. P., & Andromeda, N. (2018). Mengapa Saya Tidak Asertif? Tinjauan Asertifitas Dari Tingkat Self Esteem Mahasiswa. *Psikovidya*, 22(1), 86–99.
- Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 02(1), 50–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.235>
- Mukhlis, M. M. (2022). Rancangan Model Konseling Kelompok Tazkiyatun Nafsi dalam Peningkatan Self-Esteem Siswa Korban Bullying. *Eksistensi*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i3.6245>
- Mungala, B., & Nabuzoka, D. (2020). Relationship Between Bullying Experiences, Self-Esteem and Depression Among Secondary School Pupils. *Medical Journal of Zambia*, 47(2), 106–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.55320/mjz.47.2.690>
- Pascual-Sanchez, A., Hickey, N., Mateu, A., Martinez-Herves, M., Kramer, T., & Nicholls, D. (2021). Personality Traits and Self-Esteem in Traditional Bullying and Cyberbullying. *Personality and Individual Differences*, 177. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110809>
- Patria, T. M., & Silaen, M. S. J. (2020). Hubungan Self Esteem dan Adversity Quotient dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X Di MAN 20 Jakarta Timur. *Jurnal Ikra Ith Humaniora*, 4(1), 24–37. www.kemdikbud.go.id
- Ratri, S. W., Soesilo, T. D., & Setyorini. (2019). Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Harga Diri Pada Siswi Kelas Pemasaran (PM) Di SMK Negeri 1 Salatiga. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(1), 48–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i1.1845>
- Refnadi. (2018). Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa. *Jurnal Educatio : Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/120182133>
- Sholichah, I. F., & Laily, N. (2022). Workshop Program Anti Perundungan Berbasis Sekolah. *Social Service Journal*, 1(2), 103–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.59110/rcsd.v1i2.36>
- Silva, G. R. R. e., Lima, M. L. C. de, Acioli, R. M. L., & Barreira, A. K. (2020). Prevalence and Factors Associated with Bullying: Differences Between The Roles of Bullies and Victims of Bullying. *Jornal de Pediatria*, 96(6), 693–701. <https://doi.org/10.1016/j.jped.2019.09.005>
- Sinaga, R., & Talan, M. S. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak. *Missionalism The Short Reflection of Th Dark Side of Mission*, 8(2), 177–194.

- Sulisrudatin, N. (2018). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. www.news.okezone.com
- Sumartiningsih, M. S., and Prasetyo, Y. E. (2019). Literature Review: Pengaruh Cognitive Behavior Therapy terhadap Posttraumatic Stress Disorder Akibat Kekerasan pada Anak. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 5(2), p. 167-176
- Ulhaq, S. D., & Muhid, A. (2022). Efektivitas Konseling Gestalt untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Remaja Korban Bullying: Literature Review. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (JRbk)*, 7(2), 1642–1650. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.5545>
- van Aalst, D. A. E., Huitsing, G., Mainhard, T., Cillessen, A. H. N., & Veenstra, R. (2021). Testing How Teachers' Self-Efficacy and Student-Teacher Relationships Moderate the Association Between Bullying, Victimization, and Student Self-Esteem. *European Journal of Developmental Psychology*, 18(6), 928–947. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17405629.2021.1912728>
- Wahid, S. H. (2021). *A Tool Kit for Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi dan Jurnal) Plus Analisis Data*. Q Media: Yogyakarta.
- Wang, C. W., Musumari, P. M., Techasrivichien, T., Suguimoto, S. P., Tateyama, Y., Chan, C. C., Ono-Kihara, M., Kihara, M., & Nakayama, T. (2019). Overlap of Traditional Bullying and Cyberbullying and Correlates of Bullying Among Taiwanese Adolescents: A Cross-Sectional Study. *BMC Public Health*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-8116-z>
- Zhong, M., Huang, X., Huebner, E. S., & Tian, L. (2021). Association Between Bullying Victimization and Depressive Symptoms in Children: The Mediating Role of Self-Esteem. *Journal of Affective Disorders*, 294, 322–328. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.07.016>